

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 terjadi pada awal tahun 2019 sampai sekarang, yang membawa dampak buruk terhadap perkembangan bisnis perusahaan di Indonesia. Khususnya perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur, mengalami penurunan kinerja dan pendapatan. Fenomena ini terlihat dari laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan secara publik. Laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, laporan ini merupakan hasil dari proses akuntansi. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut (M. Sadeli, 2012). Menurut Standar Keuangan Akuntansi (2019), pemakai informasi laporan keuangan perusahaan tersebut meliputi karyawan, investor, penyuplai, pelanggan, pemberi pinjaman, serta masyarakat.

Laporan keuangan, secara signifikan menunjukkan hasil dari entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern* yang diberikan oleh auditor eksternal. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2021). Kelangsungan hidup suatu

entitas usaha berhubungan dengan kemampuan manajemen dalam pengelolaan perusahaan agar bertahan hidup.

Di Indonesia terdapat fenomena *going concern* yang dikemukakan oleh Direktur Penilaian Perusahaan BEI, I Gede Nyoman Yetna Setia (2021) bahwa terdapat 12 perusahaan tercatat yang masih dalam keadaan suspensi lebih dari 24 bulan dan berpotensi untuk dilakukan proses *delisting* oleh bursa. Selama tidak adad perbaikan maka emiten itu berpotensi untuk *delisting*. Sejumlah emiten antara lain PT Eureka Prima Jakarta Tbk (LCGP), PT Triwira Insanlestari Tbk (TRIL), PT Kertas Basuki Rachmat Tbk (KBRI), dan PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW). Perusahaan tersebut merupakan sektor manufaktur yang mengalami dampak dari pandemi Covid-19. Pengaduan tersebut terkait dengan perubahan pendapat auditor (dari wajar tanpa pengecualian menjadi wajar dengan pengecualian). Ini menyatakan bahwa auditor merasa perusahaan tidak mengikuti semua aturan akuntansi dengan tepat dan bahwa laporan keuangan merupakan representasi akurat dari perusahaan kondisi keuangan. (Agostini, 2018 : 101).

Fenomena *going concern* juga terjadi pada perusahaan manufaktur Sigmagold, masih menurut I Gede Nyoman Yetna Setia (2019) yang menyatakan bahwa *forced delisting* saham PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI) telah menjadi contoh bahwa perseroan gagal memberikan rencana ke depan untuk kelangsungan usaha (*going concern*). Suatu entitas dianggap *going concern* jika perusahaan dapat melanjutkan operasi usaha dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan melakukan penjualan aset dalam jumlah besar, atau kesanggupan kredit untuk memanfaatkan atau

merestrukturisasi utang, hal tersebut menimbulkan keraguan besar tentang kondisi kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi et. al., 2016).

Konsep dari *going concern* juga dirumuskan oleh pakar internasional mengemukakan bahwa:

“Concept of GC is clearly defined by International Standard on Auditing (ISA) 570 revised, which lists a series of events and circumstances that may cast substantial doubt on the appropriateness of the GC postulate. According to this standard, the auditor, in assessing the significance of uncertainty, shall take into account not only the potential effect, but also the probability that uncertain events will occur, determining misleads, because of its non-compliance with the accounting principles or because of the lack of a true and fair representation” (Peter Schuster et. al., 2018).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011). Kelangsungan suatu perusahaan menjadi hal penting untuk pihak yang akan menanamkan modal terutama investor. Investor akan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah.

Beberapa kejadian memungkinkan pemberian opini audit *going concern* disebabkan oleh faktor tidak jujur dan salah saji dari akuntan suatu perusahaan. Berkaitan dengan laporan keuangan, opini audit adalah kesimpulan auditor terhadap proses audit yang telah dilaksanakan dan pendapat mengenai kewajaran terhadap isi

laporan keuangan (Tiara et. al., 2016). Opini audit bersifat independen, salah satu contohnya adalah opini audit *going concern*, yang diberikan terhadap suatu entitas mengenai kelanjutan usahanya. Seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada saat seorang auditor mendapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, jika auditor tersebut menganggap bahwa perusahaannya tidak dapat bertahan lama maka akan diberikan opini audit *going concern* (Dwi et. al., 2021).

Penelitian sebelumnya secara konsisten menetapkan bahwa perusahaan lebih mungkin menerima *Going Concern Opinion* (GCO) ketika mereka berada dalam posisi kurang menguntungkan, memiliki *leverage* yang lebih tinggi atau memiliki likuiditas yang lebih rendah, jika mereka mengalami gagal bayar utang dan ketika mereka menerima GCO ditahun sebelumnya (Geiger, et al., 2021)

Pemberian opini audit *going concern* dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan misalnya likuiditas. Likuiditas adalah besarnya tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Mella, 2020). Likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai; serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh (Wastam, 2018). Likuiditas dalam konsep global diartikan sebagai:

“The most immediate danger faced by a lender is the risk that the borrower will suffer illiquidity, an inability to raise cash to pay its obligations. This condition

can arise for many reasons, one of which is a loss of ability to borrow new funds to pay off existing creditors. Whatever the underlying cause, however, illiquidity manifests itself as an excess of current cash payments due, over cash currently available” (Martin et. al., 2022).

Fenomena berkaitan dengan rasio solvabilitas dari *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Sekretaris Perusahaan Timah, Abdullah Umar Baswedan (2022) menyatakan bahwa DER turun dengan tercatat 82% tahun lalu 142%. Kebangkrutan di seluruh sektor manufaktur telah melonjak sebesar 63% sejak tahun lalu menjelang gelombang kegagalan bisnis yang diperkirakan terjadi pada musim dingin ini sebagai tanggapan atas kenaikan harga energi, suku bunga yang lebih tinggi, dan penurunan buku pesanan. Jumlah perusahaan yang bangkrut meningkat dari 893 pada 2020-2021 menjadi 1.454 pada 2021-2022, menurut angka Layanan Kepailitan yang dianalisis oleh firma akuntansi Mazars.

Tujuh dari 10 pemilik bisnis khawatir tentang mempertahankan solvabilitas bisnis selama pandemi virus covid-19, menurut dua orang survei dirilis Senin. Tujuh puluh dua persen produsen mengatakan bahwa mereka sangat khawatir atau agak khawatir tentang tetap dapat melunasi secara finansial, di mana aset lebih besar daripada kewajiban.

Terkait dengan faktor profitabilitas perusahaan, pada tahun 2019 perusahaan manufaktur yang dilanda pandemi Covid-19 mengalami fenomena seperti yang dikemukakan oleh Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Suhariyanto (2020) menyatakan bahwa industri manufaktur sepanjang 2019 menurun jika dibandingkan

dengan 2018. Pada 2019, industri manufaktur tumbuh 3,8% turun 12,4% jika dibandingkan pertumbuhan manufaktur pada 2018 yakni 4,3%.

Pendapat Suhariyanto tersebut diperkuat oleh pakar Dirjen KPAII Kemenperin, Dody Widodo (2020) yang mengemukakan bahwa sedikitnya ada delapan tantangan yang tengah dirasakan pelaku industri di tanah air akibat dampak pandemi Covid-19, yaitu: (a) penundaan kontrak dan pembayaran, (b) kenaikan harga bahan baku dan penolong, (c) gejolak nilai tukar, (d) penurunan utilitas produksi, (e) pengurangan pegawai, (f) kesulitan transportasi logistik, (g) kenaikan biaya pengapalan, dan (h) pembatasan operasional dalam peraturan daerah. Fenomena ini berangsur membaik seiring dengan turunnya intensitas Covid-19 yang melanda Indonesia selama kurun waktu ± 3 tahun.

Terbukti pada bidang ekspor manufaktur seperti yang dikemukakan oleh Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita (2021) menyatakan bahwa kinerja ekspor sektor manufaktur pada periode Januari-Juni 2021 tercatat sebesar USD81,06 Miliar dan mendominasi 78,80% total ekspor nasional yang mencapai USD102,87 Miliar. Terjadi surplus pada neraca ekspor-impor periode tersebut sebesar USD8,22 Miliar. Berita ini dapat dijadikan fakta pembangkit semangat untuk perusahaan manufaktur lain yang bergerak di Indonesia pada sub sektor manapun. Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat pendapatan/penerimaan (*earning*) dalam hubungannya dengan

volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan (Herispon, 2018).

Manajemen harus mempertimbangkan semua informasi yang tersedia dan mempertimbangkan faktor-faktor spesifik seperti profitabilitas saat ini dan yang diharapkan jadwal pembayaran utang, termasuk pembiayaan pengganti dan seterusnya. (Agostini, 2018). Profitabilitas adalah salah satu dasar untuk menilai suatu kondisi perusahaan, dibutuhkan alat analisis untuk menilainya. Rasio keuangan merupakan alat analisis tersebut. Hubungan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern* dinilai dari semua akun yang berisi informasi mengenai pembayaran terjadwal termasuk penggantian finansial. Pendapat ini didasari oleh penelitian yang menyimpulkan:

Found a relationship between a higher probability of receiving a GCO (going concern opinion) and poor profitability, high leverage or debt and a low level of growth (Peter et. al, 2018). *Liquidity* suatu perusahaan akan muncul dengan sendirinya sebagai bukti dari kekurangan pembayaran utang jangka pendek yang jatuh tempo terhadap kas yang tersedia. Di Indonesia, terjadi fenomena likuiditas yang berkaitan dengan penerimaan audit *going concern*. Analisis Senior CSA *Research Institute*, Reza Priyambada (2021) mengemukakan bahwa kinerja saham sektor manufaktur disarankan agar lebih likuid di masa pandemi, emiten manufaktur ataupun yang terkait harus mampu menunjukkan efisiensi kinerja untuk menarik minat investor. Selaras dengan saran dari Reza Priyambada, Presiden Direktur PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk (IPCC), Rio T.N. Lasse (2021) menyatakan bahwa kegiatan perseroan

sangat dipengaruhi oleh tren di industri otomotif. Pada tahun 2020 kinerja IPCC anjlok karena pandemi dan mengalami penurunan.

Selain itu, Kepala Departemen Ekonomi *Center for Strategic and International Studies*, Yose Rizal Damuri (2019) mengemukakan bahwa konsumsi dan likuiditas yang melambat jadi faktor pelemahan kegiatan usaha. Bank Indonesia turut andil dalam fenomena ini, beliau menyoroti pascarelaksasi kebijakan moneter dari Bank Indonesia, pihak perbankan masih sangat berhati-hati dalam mengucurkan likuiditas. Menurutnya, kondisi ini disebabkan oleh pihak perbankan yang menilai adanya tendensi *non-performing loan* (NPL) akan meningkat. NPL adalah kredit bermasalah, merupakan ciri dari perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern*.

Analisis rasio likuiditas diperlukan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, juga sangat membantu bagi pihak manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari dividend dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang dalam (Herispon, 2018). Likuiditas menunjukkan juga tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh (Hidayat, 2018).

Pemberi pinjaman dihadapkan dengan risiko bahwa peminjam akan menderita likuiditas, ketidakmampuan mengumpulkan uang tunai untuk membayar

kewajibannya. Kondisi ini bisa timbul karena berbagai sebab, salah satunya adalah hilangnya kemampuan meminjam dana baru untuk melunasi kreditur yang ada. penyebab yang mendasari, bagaimanapun, ilikuiditas memanifestasikan dirinya sebagai kelebihan pembayaran tunai saat ini karena, atas uang tunai yang tersedia saat ini. (Alvarez, 2002).

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Namun pada kenyataannya terdapat unsur profitabilitas yang tidak dapat dihiraukan karena pada penelitian Suryani (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat terus tumbuh dan mampu membayar kewajiban jatuh tempo. Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, digunakan rasio *profit margin* (Zulkifli, 2015).

Auditor dapat memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang dianggap tidak dapat melanjutkan keberlangsungan usahanya, dengan melakukan penilaian terhadap salah satu indikator yaitu solvabilitas. Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor (Wahyu, 2018). Solvabilitas suatu perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan perhitungan DER (*Debt to Equity Ratio*), perhitungan ini menilai *debt* terhadap semua aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai solvabilitas pada suatu perusahaan, maka dianggap perusahaan tersebut sedang

mengalami kondisi keuangan yang buruk. Hal ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan seluruh aset yang dimiliki (Danis, 2018).

Perusahaan dengan profitabilitas dan catatan solvabilitas yang buruk harus dianggap sebagai potensi kebangkrutan dan likuiditasnya yang baik, mungkin tidak terlalu dianggap serius (Bhattacharya, 2007). Ukuran arus kas semakin banyak digunakan untuk analisis kredit, prediksi kebangkrutan, penetapan jangka waktu pinjaman, penilaian kualitas pendapatan, prakiraan solvabilitas, dan pengaturan dividen dan ekspansi kebijakan. (K. R Subramanyam, 2014). Dalam pengertian yang diperluas, solvabilitas perusahaan berhubungan dengan kemampuan membayar utang dan tidak terbatas pada utang jangka pendek saja (Prihadi, 2019).

Tabel 1 1
Research GAP

Dependen (Y)	Independen	Pengaruh	Peneliti
Opini Audit <i>Going Concern</i>	Profitabilitas (X_1)	Berpengaruh	Suryani (2020) Made Ayu Jayanti Prita Utami, Maria M. Ratna Sari dan Ida Bagus Putra Astika (2017), Muh. Taslim Dangnga dan M. Ikhwan Maulana Haeruddin (2018)
		Tidak berpengaruh	Ni Kadek Suartika Yanti, Luh Kade Datrini dan Gde Deny Larasdiputra 2021), Dwi Martani (2018)
	Solvabilitas (X_2)	Berpengaruh	Ferry, Rr. Dian Anggraeni (2022), Toto Prihadi (2019)
		Tidak Berpengaruh	Wenny Anggeresia Ginting (2018), Diva Regina

Dependen (Y)	Independen	Pengaruh	Peneliti
			(2021)
	Likuiditas (X_3)	Berpengaruh	Anindya Sekar Ayu Miraningtyas, Siska Priyandani Yudowati (2019), Yesi Kusumaningrum, Zulaikha (2019)
		Tidak Berpengaruh	Putri Cartika Sari (2020), Dwi Martani (2018).

Sumber: Jurnal Terdahulu

Penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai 2021 sebagai objek penelitian. diIndonesia, perusahaan pada sektor Manufaktur merupakan perusahaan terbanyak saat ini yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan Manufaktur merupakan salah satu sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Oleh karena itu informasi mengenai perusahaan Manufaktur akan sangat berguna bagi para investor.

Tahun 2019 s/d 2021 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru dan diharapkan dapat mencerminkan kondisi terbaru dari objek penelitian. Atas latar belakang di atas, maka pada penelitian ilmiah ini peneliti memberi judul **“Pengaruh solvabilitas, profitabilitas dan likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dinyatakan dalam penulisan adalah:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti tentang analisis pengaruh solvabilitas, profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Peneliti hanya mengambil solvabilitas, profitabilitas dan likuiditas dengan alasan variabel tersebut banyak dipakai investor untuk mengukur tingkat efisien perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh. Penelitian ini juga berfokus terhadap pengukuran rasio keuangan sedangkan untuk periode pengamatan peneliti hanya mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui Pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*
- 2) Untuk mengetahui Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
- 3) Untuk mengetahui Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini digunakan bagi pihak-pihak tertentu yang berkepentingan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat

teoritis dan manfaat praktis. Secara terperinci manfaat ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- 1) Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan dalam mengambil keputusan dibidang keuangan yang berhubungan dengan kebijakan diperusahaan, serta menentukan kualitas opini audit *going concern*.
- 2) Memberi sumbangan pemikiran bagi penyertaan opini audit *going concern* diperusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan investor dan sesuai kebutuhan pemegang saham.
- 3) Memberi sumbangan ilmiah dalam penyertaan opini audit *going concern*. Yaitu membuat perkembangan dalam analisis rasio keuangan dan peningkatan serta pengetahuan tentang hasil opini audit *going concern*.
- 4) Sebagai pijakan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan opini audit *going concern* pada Universitas AKI Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Investor
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tambahan informasi yang dapat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil

keputusan sehingga penelitian ini dapat digunakan dalam menentukan tingkat efisien perusahaan.

2) Bagi Mahasiswa di Universitas AKI Semarang

Sebagai bahan bacaan yang dapat memperluas wawasan, sekaligus dapat menerapkan teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan opini audit *going concern* yang diperoleh dari perkuliahan, khususnya mengenai solvabilitas, profitabilitas dan likuiditas.

3) Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana aktualisasi diri, menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan selama dibangku kuliah, terutama dibidang studi akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penulisan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi landasan teori sebagai dasar penelitian ini

berupa pengertian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan penelitian yang berupa jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data.

BAB IV : Gambar Umum Perusahaan

Dalam bab ini membahas tentang mengenai gambaran umum perusahaan, obyek penelitian meliputi data-data dan hal lain yang dapat digunakan untuk memaparkan permasalahan yang akan di bahas pada perusahaan yang akan diteliti.

BAB V : Hasil Dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang perusahaan, pengolahan data, dan analisis dari hasil penelitian.

BAB VI : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh penelitian dan saran-saran yang berguna terkait dengan kesimpulan untuk perusahaan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agostini, M., 2018 : 101. *Corporate Financial Distress Going Concern Evaluation in Both International an U.S. Contexts*. Departement of Management ed. Venice, Italy: registered company Springer International Publishing AG part of Springer Nature.
- Alvarez, M. F. F., 2002. *Financial Statement Analysis A Practitioner's Guide*. Additional Praise For Financial Statment Analysis, Third Edition ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Bhattacharya, H., 2007. *Total Management By Ratios*. Second Edition ed. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.
- Brunelli, S., 2018. Audit Reporting For Going Concern Uncertainty Global Trends and the Case Study of Italy. *SpringerBriefs in Accounting*, pp. 2196-7881.
- Endiana, I. D. M. & Suryandari, N. N. A., 2017. Opini Going Concern : Ditinjau dari agensi teori dan pemicunya. *Jurnal ekonomi dan keuangan*, Issue 32a, pp. 2548-2980.
- Ferry & Anggaraeni, R. d., 2022. Pengaruh Good Corporate Governance, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Industrials Yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 01(02).
- Geiger, M. A., Gold, A. & Wallage, P., 2021. *Auditor Going Concern Reporting A Review of Global Research and Future Research Opportunities*. Routledge studies in accounting ed. New York: Routledge.
- Ghozali, I., 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Herispon, 2018 : 41. *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statment Analysis*. Financial Riport ed. Pekanbaru: s.n.
- Hidayat, W. W., 2018. *Dasar-Dasar Analisis Laporan keuangan*. 978-602-5891-76-2 ed. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nuryanti, L., 2008. *Pengaruh Opini Audit dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Prihadi , T., 2019 : 223. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Kompas Gramedia ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Sari, P. C., 2020. Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 01(01), pp. 1-7.
- Schuster, P. et al., 2018 : 55. Audit Reporting For Going Concern Uncertainty Global Trends and the Case Study of Italy. *Sopringer Briefs in Accounting*, pp. 2196-7873.
- Zulaikha, Y. K., 2019. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 08(0), pp. 1-12.